

PELAKSANAAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR KOTA SORONG

Nina Ulawati¹, Muhamad Sofian Hadi²

¹Dinas Pendidikan Kota Sorong, ²Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)
ninaulawati@gmail.com, M.Sofianhadi@umj.ac.id

Abstrak

Profil Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Kota Sorong. Fokus penelitian meliputi perencanaan, implementasi, tantangan, dan dampak program P5 yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Papua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan pemangku kepentingan, observasi pelaksanaan program, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Kota Sorong telah berjalan dengan memadukan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai budaya Papua. Sekolah telah mengembangkan proyek pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal seperti seni tradisional, bahasa daerah, dan sistem nilai masyarakat setempat. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, variasi pemahaman guru tentang P5, dan kompleksitas mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum formal. Meski demikian, program ini telah memberikan dampak positif berupa penguatan karakter siswa, peningkatan apresiasi terhadap budaya lokal, dan terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model P5 yang adaptif terhadap konteks lokal. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program serupa dan bagi pengambil kebijakan dalam menyempurnakan pedoman implementasi P5 di daerah dengan karakteristik budaya yang khas.

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; Kearifan Lokal; Sekolah Dasar.

Abstract

Profile This research aims to analyze the implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) based on local wisdom in Sorong City Elementary Schools. The research focus includes planning, implementation, challenges and impacts of the P5 program which is integrated with the local wisdom values of the Papuan people. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through in-depth interviews with school principals, teachers, students and stakeholders, observations of program implementation, and documentation studies. Data analysis uses Miles and Huberman interactive analysis techniques. The results of the research show that the implementation of P5 based on local wisdom in Sorong City Elementary Schools has been running by combining the six dimensions of the Pancasila Student Profile with Papuan cultural values. The school has developed learning projects that integrate local wisdom such as traditional arts, regional languages, and local community value systems. The main challenges faced include limited resources, variations in teachers' understanding of P5, and the complexity of integrating local wisdom into the formal curriculum. However, this program has had a positive impact in the form of strengthening student character, increasing appreciation of local culture, and creating more contextual learning. This research provides theoretical and practical contributions to the development of P5 models that are adaptive to local contexts. The research findings can be a reference for other schools in developing similar programs and for policy makers in improving P5 implementation guidelines in regions with unique cultural characteristics.

Keywords: Project To Strengthen The Profile Of Pancasila Students; Local Wisdom; Elementary School.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bidang yang terus mengalami perubahan untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman. Dalam sistem pendidikan, kurikulum berperan sebagai pedoman utama yang mengarahkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan (Safitri, Fathurohman, 2023). Transformasi dalam dunia pendidikan mencakup berbagai aspek yang saling terkait (Oktaviani, 2023). Kurikulum sebagai salah satu komponennya terus mengalami pembaruan dan penyempurnaan seiring waktu. Saat ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang diterapkan sebelumnya (Setiawan, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan dalam pengembangan standar isi, proses, capaian pembelajaran, dan sistem penilaian (Setiawan, 2023). Melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter unggul serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus memiliki penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila (Hamzah, M.R., Mujiwati Y., 2022). Pencapaian tujuan ini difasilitasi melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila merupakan sasaran strategis yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 (Kusumah, W. Alawiyah, 2021). Konsep pembelajaran sepanjang hayat diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki daya saing global, kompetensi yang mumpuni, serta karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Kemdikbudristek, 2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Pancasila tetap kokoh sebagai ideologi bangsa (Kurniawaty dkk., 2022).

Dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, terdapat enam dimensi utama yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif, memiliki penalaran kritis, serta berwawasan global (Satria, R., Adiprima, P., Harjatanaya, 2022). Program penguatan Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan melalui serangkaian kegiatan proyek yang mendorong kreativitas dan inovasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proyek-proyek ini dirancang dengan topik yang menantang dan berkelanjutan untuk menghasilkan karya sesuai tema yang ditetapkan. Khusus untuk jenjang Sekolah Dasar, telah ditetapkan lima tema proyek utama, yaitu: (1) Bhinneka Tunggal Ika, (2) Kearifan Lokal, (3) Pola Hidup Berkelanjutan, (4) Kewirausahaan, dan (5) Rekayasa dan Teknologi untuk Membangun NKRI (Irawati, D., Hasanah, A., Arifin, 2022).

Kearifan lokal menjadi salah satu tema penting dalam implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tema ini dirancang untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik dengan berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal, yang pada akhirnya mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Di tengah pesatnya perkembangan global dan berbagai pengaruh yang menyertainya, penanaman nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah menjadi media yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik (Benedhikta, Kikky., Ewid, 2020).

Generasi pelajar Indonesia diharapkan tidak hanya mampu memelihara warisan budaya dan menjaga identitas lokal, tetapi juga memiliki keterbukaan pikiran dalam berinteraksi dengan keragaman budaya lain. Hal ini penting untuk menciptakan dinamika budaya yang positif tanpa menimbulkan pertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa (Majir., 2020). Dalam konteks ini, Pancasila hadir sebagai landasan filosofis yang memiliki nilai-nilai fundamental dalam mendukung keberlanjutan kearifan lokal di Indonesia (Umami, N.N., Winarno., Ariana, 2020).

Dalam kerangka kurikulum merdeka di sekolah dasar, proyek merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara mengkaji suatu tema yang menantang. Proyek dirancang semenarik mungkin agar peserta didik dapat melakukan pemeriksaan (investigasi), melakukan pemecahan masalah, dan mengambil keputusan.

Dalam melaksanakan proyek, peserta didik bekerja dalam rentang waktu yang telah ditetapkan dan terjadwal untuk menghasilkan suatu produk. Mengacu pada pedoman proyek penguatan profil peserta didik Pancasila yang telah disusun oleh pemerintah Indonesia, terdapat empat prinsip utama yang harus diperhatikan dalam melaksanakan P5, yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Holistik berarti melihat secara utuh dan menyeluruh, tidak terpisah-pisah. Kontekstual memiliki hubungan dengan upaya yang didasarkan pada kegiatan proses pembelajaran pada pengalaman nyata peserta didik yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Keberpusatan pada peserta didik erat kaitannya dengan desain proses pembelajaran yang akan memicu peserta didik untuk menjadi subjek belajar yang secara aktif mengelola proses pembelajarannya secara merdeka, termasuk memiliki kesempatan untuk memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai dengan minatnya. Prinsip eksploratif terkait dengan semangat dan potensi untuk membuka ruang yang luas bagi proses pengembangan diri pribadi secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Dalam implementasi proyek di tingkat Sekolah Dasar, terdapat enam tema utama yang dapat dikembangkan (Satria, R., Adiprima, P., Harjatanaya, 2022). Pertama, tema Kearifan Lokal yang mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan inkuiri untuk menggali dan memahami budaya serta kearifan lokal di lingkungan sekitarnya. Kedua, tema Rekayasa dan Teknologi yang melatih peserta didik berkolaborasi dalam mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif untuk menciptakan solusi teknologi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, tema Kewirausahaan yang membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi potensi ekonomi lokal beserta tantangannya, dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Keempat, tema Bhinneka Tunggal Ika yang memfasilitasi pembelajaran tentang komunikasi efektif dalam konteks keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia, serta nilai-nilai yang menyertainya.

Kelima, tema Pola Hidup Berkelanjutan yang mengajak peserta didik memahami dampak aktivitas manusia terhadap keberlanjutan lingkungan, baik dalam skala lokal maupun global. Keenam, tema Bangunkan Jiwa dan Raga yang menumbuhkan kesadaran dan kemampuan peserta didik dalam menjaga kesehatan jasmani dan rohani, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat Sekolah Dasar mengikuti alur khusus yang harus diimplementasikan secara optimal untuk mencapai keberhasilan program (Satria, R., Adiprima, P., Harjatanaya, 2022).

Tahap pertama, Perencanaan P5; Pada tahap ini, setidaknya terdapat 6 tahapan yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi satuan pendidikan sasaran. Enam tahapan tersebut meliputi: pengelolaan waktu dan dimensi profil peserta didik Pancasila; pembentukan tim fasilitator proyek; identifikasi tingkat kesiapan sekolah; pemilihan tema proyek; penentuan topik khusus proyek; perancangan modul proyek; tahap kedua, pelaksanaan; satuan pendidikan melaksanakan kegiatan proyek sesuai dengan rencana dan rancangan yang tertuang dalam modul proyek, baik secara bersama-sama dalam lingkup satuan pendidikan, maupun dilaksanakan secara berkelompok sesuai fase kelas. tahap ketiga, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut; satuan pendidikan bersama-sama melaksanakan penilaian akhir terhadap seluruh rangkaian kegiatan proyek dan melaksanakan refleksi serta bersama-sama merancang tahapan perencanaan tindak lanjut setelah proyek selesai dilaksanakan. kearifan lokal dapat merujuk pada makna jiwa kreatif, kedalaman yang dirasakan, karakter, temperamen, dan nasihat untuk kemuliaan manusia (Nurasiah dkk., 2022). Makna lain kearifan lokal adalah sebagai filsafat dan ilmu pengetahuan, selain itu makna lainnya adalah sebagai strategi hidup berupa kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat setempat/daerah untuk menjawab berbagai permasalahan dan isu dalam kebutuhan hidup sehari-hari (Fajarini, 2014). Kearifan lokal juga diartikan sebagai kearifan lokal (local policy), pengetahuan lokal (local knowledge) atau kejeniusan lokal (local intelligence). Makna lain dari kearifan lokal juga merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengadaptasi, mengorganisasikan, dan menciptakan pengaruh dari alam dan budaya lain sebagai mesin penggerak perubahan dan penciptaan keberagaman budaya Indonesia.

Kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari konsep lain. Pertama, kearifan lokal merupakan perpaduan pengetahuan yang berfungsi sebagai panduan dalam menerapkan norma, etika, dan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kearifan lokal berperan dalam

menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap alam. Ketiga, kearifan lokal termanifestasi dalam bentuk nilai-nilai, etika, norma, tradisi, kepercayaan, dan seperangkat aturan khusus yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Selain karakteristik tersebut, kearifan lokal juga memiliki beberapa keunggulan distingtif. Pertama, kearifan lokal memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi gempuran pengaruh budaya eksternal. Kedua, kearifan lokal memiliki kapasitas untuk mengakomodasi dan memenuhi kebutuhan elemen-elemen budaya yang berasal dari luar. Ketiga, kearifan lokal memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya asing ke dalam budaya asli Indonesia secara harmonis. Keempat, kearifan lokal memiliki fungsi pengendalian dan pemberian arahan dalam perkembangan budaya di tingkat daerah.

Kearifan lokal memiliki makna filsafat dan ilmu pengetahuan, selain itu makna lainnya adalah sebagai strategi hidup berupa kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat lokal/daerah untuk menjawab berbagai permasalahan dan isu dalam kebutuhan hidup sehari-hari (Fajarini, 2020). Kearifan lokal juga diartikan sebagai kearifan lokal (local policy), pengetahuan lokal (local knowledge) atau kejeniusan lokal (local intelligence). Makna lain dari kearifan lokal juga merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk beradaptasi, mengatur, dan menciptakan pengaruh dari alam dan budaya lain sebagai mesin penggerak perubahan dan penciptaan keragaman budaya Indonesia.

Kearifan lokal dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik utama. Kearifan lokal merupakan sintesis pengetahuan yang berfungsi sebagai kompas moral dalam mengarahkan perilaku individu sesuai dengan norma, etika, dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks hubungan dengan lingkungan, kearifan lokal berperan sebagai pendidik yang menumbuhkan kesadaran untuk mencintai dan menjaga alam. Manifestasi kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti nilai-nilai, kaidah etika, norma sosial, tradisi, sistem kepercayaan, serta seperangkat aturan yang mengatur kehidupan komunitas.

Di samping karakteristik tersebut, kearifan lokal juga memiliki sejumlah keunggulan yang menjadi ciri khasnya. Kearifan lokal terbukti memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi derasnya arus budaya eksternal. Tidak hanya bertahan, kearifan lokal juga memiliki kapabilitas untuk memenuhi kebutuhan akan unsur-unsur budaya yang berasal dari luar komunitas. Lebih jauh lagi, kearifan lokal memiliki kemampuan untuk melakukan harmonisasi antara elemen budaya eksternal dengan budaya asli Indonesia. Yang tidak kalah penting, kearifan lokal memiliki fungsi kontrol dan panduan dalam mengarahkan perkembangan budaya di tingkat lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Landasan ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Instrumen/alat yang akan digunakan oleh peneliti terdiri dari dua jenis, yaitu pedoman wawancara yang terkait dengan tahapan pelaksanaan/implementasi proyek penguatan profil siswa Pancasila dan pendalaman pemahaman guru terhadap profil siswa Pancasila. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2020). Setelah peneliti memperoleh data dari lapangan, selanjutnya peneliti akan melakukan reduksi data dengan cara merangkum, mengorganisasikan, dan memilih data yang tidak terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan organisasi yang telah dibuat agar informasi yang disajikan mudah dipahami oleh pembaca. Pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dianalisis sesuai dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan tiga instrumen penelitian, ditemukan adanya perbedaan hasil dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat topik yang sama. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang linear antara tingkat pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka dengan penerapan P5. Secara

keseluruhan, studi terdahulu mengindikasikan bahwa guru belum menguasai dengan baik implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, temuan dari ketiga instrumen dalam penelitian ini memperlihatkan hasil yang berbeda, di mana para guru telah menunjukkan pemahaman yang memadai dalam mengimplementasikan P5 khususnya terkait unsur kearifan lokal. Detail hasil penelitian lapangan dapat dijabarkan berdasarkan masing-masing instrumen penelitian dalam penjelasan selanjutnya.

Kuesioner

Langkah awal yang diambil peneliti dalam proses pengumpulan data adalah dengan mendistribusikan kuesioner kepada para responden. Instrumen angket ini diberikan kepada para guru dari dua sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Kuesioner tersebut terdiri dari 10 butir pertanyaan yang terbagi dalam dua kategori: lima pertanyaan pertama dirancang untuk mengukur sejauh mana pemahaman guru tentang implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka, sedangkan lima pertanyaan berikutnya bertujuan untuk mengevaluasi penerapan P5 dengan fokus pada unsur kearifan lokal di lingkungan sekolah. Kedua aspek ini menjadi komponen utama dalam kuesioner untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai tahap-tahap implementasi P5 berbasis kearifan lokal di kedua sekolah yang diteliti. Untuk mengukur respon, kuesioner menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Total responden yang berpartisipasi dalam pengisian angket adalah sembilan orang guru yang mewakili kedua sekolah penelitian.

Hasil Angket

Jawaban responden terhadap angket yang diberikan akan disajikan dalam bentuk tabel berikut;

Table 1. Persentase Pemahaman P5 pada Kurikulum Merdeka

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya memahami tujuan Kurikulum Merdeka	77,77%	22,22%	0%	0%
2	Saya memahami tujuan penerapan P5	77,77%	22,22%	0%	0%
3	Saya menerapkan P5 di sekolah	55,55%	33,33%	11,11%	0%
4	Penerapan P5 mudah dilaksanakan oleh siswa	55,55%	22,22%	22,22%	0%
5	Dalam penerapan P5, siswa mudah diajak bekerja sama	55,55%	22,22%	22,22%	0%

Butir pernyataan nomor 1 hingga 3 difokuskan untuk menggali pemahaman individual guru mengenai Kurikulum Merdeka, sementara butir 4 dan 5 diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka di masing-masing sekolah tempat mereka mengajar. Analisis terhadap respon yang diberikan mengungkapkan bahwa meskipun guru memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka, penerapannya di lingkungan sekolah masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Hasil pengolahan data kuesioner untuk pernyataan 1-3 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka mencapai 77,77%, yang mengindikasikan penguasaan yang memadai terhadap kurikulum yang diterapkan di sekolah mereka. Namun, untuk pernyataan 4 dan 5 yang berkaitan dengan implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka, data menunjukkan adanya tantangan dalam penerapannya, yang tercermin dari 22,22% responden yang menyatakan ketidaksetujuan mereka. Temuan ini menggarisbawahi adanya kesenjangan antara tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dengan kemampuan mereka dalam mengimplementasikannya di lingkungan sekolah.

Table 2. Persentase Pemahaman Unsur P5 Kearifan Lokal

No	Statement	SS	S	TS	STS
1	Penerapan unsur P5 kearifan lokal telah terlaksana di sekolah	66,66%	33,33%	0%	0%
2	Saya dapat dengan mudah menerapkan unsur P5 kearifan lokal	66,66%	33,33%	0%	0%
3	Siswa mudah diajak berinovasi pada unsur P5	55,55%	22,22%	22,22%	0%

kearifan lokal				
4	Penerapan unsur P5 kearifan lokal membuat siswa semakin sadar akan keunikan daerah	55,55%	44,44%	0%
5	Penerapan unsur P5 kearifan lokal berhasil diterapkan pada siswa	66,66%	22,22%	11,11%

Pernyataan no. 6-10 pada angket difokuskan pada upaya pendalaman implementasi P5 di sekolah dasar dan manfaat yang diperoleh siswa selama implementasi P5. Untuk pertanyaan nomor 6 difokuskan pada implementasi P5 unsur kearifan lokal di sekolah, jawaban responden menunjukkan bahwa guru di sekolah dasar memiliki pemahaman yang baik terhadap implementasi P5 unsur kearifan lokal, hal ini ditunjukkan dengan presentase jawaban sebesar 66,66% berada pada interval sangat setuju, dan sebesar 33,33% berada pada interval setuju. Pertanyaan nomor 7-9 secara khusus menggali tahapan implementasi P5 unsur kearifan lokal yang telah dilakukan oleh guru.

Dari jawaban yang diberikan menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan P5 unsur kearifan lokal dengan cukup baik, terbukti dengan presentase rata-rata mencapai 60% pada interval sangat setuju. dan 30% pada interval setuju. Untuk pernyataan nomor 10 difokuskan untuk menggali keberhasilan implementasi P5 unsur kearifan lokal di kalangan siswa. Dari jawaban responden menunjukkan bahwa implementasi unsur P5 kearifan lokal sudah terlaksana dengan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan 66,66% jawaban berada pada interval sangat setuju, dan 22,22% pada interval setuju, sedangkan 11,11% menjawab kurang setuju.

Observasi dan Wawancara

Untuk mengetahui kedalaman jawaban responden terhadap angket, maka tahap selanjutnya adalah wawancara dengan narasumber dan melakukan observasi lapangan. Proses ini dilakukan untuk memperdalam tingkat pemahaman dan implementasi unsur P5 kearifan lokal. Tahap observasi dilakukan sebanyak 2 kali sepanjang bulan Oktober 2024, terbagi menjadi 1 kali observasi yang dilaksanakan di SDN 01 Kota Sorong dan 1 kali observasi yang dilaksanakan di SDN 34 Kota Sorong.

Pada saat observasi lapangan peneliti menemukan bahwa implementasi unsur P5 kearifan lokal sudah mulai terimplementasi secara bertahap dalam proses pembelajaran, namun dalam praktiknya masih belum menyeluruh. Pada saat observasi di SDN 01 Kota Sorong dan SDN 34 Kota Sorong, guru kelas IV dan guru kelas V telah menerapkan unsur P5 kearifan lokal dalam proses pembelajaran, namun pada praktiknya masih belum sepenuhnya terlaksana. Proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan unsur P5 kearifan lokal berjalan cukup baik, namun pada tahap kontekstualisasi terdapat kendala misalnya pada proses pemilihan topik atau bahan yang akan digunakan pada P5. Pemilihan topik atau materi yang cukup selektif ini untuk memudahkan siswa ketika hendak melaksanakan tahap P5 unsur kearifan lokal selanjutnya yaitu tahap demonstrasi kearifan lokal.

Pada tahap wawancara dengan guru kelas IV dan kelas V SDN 01 Kota Sorong, responden menyatakan bahwa penerapan unsur P5 kearifan lokal telah terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran, begitu pula pada praktiknya siswa sudah memahami tujuan pembelajaran sehingga mudah dalam melakukan tindakan (demonstrasi). Adanya unsur P5 kearifan lokal membantu siswa untuk belajar dan lebih mengenal budaya daerah pada khususnya, dan budaya nasional pada umumnya. Sementara itu, hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 34 Kota Sorong menyatakan hal yang sama bahwa sekolah tersebut telah menerapkan unsur P5 kearifan lokal dengan baik. Dalam proses penerapan P5 tidak sulit untuk diterapkan pada siswa kelas V SDN 34 Kota Sorong, karena mereka sudah menerapkan unsur P5 kearifan lokal di kelas IV sehingga memudahkan guru dalam menerapkannya. Siswa sangat antusias dalam menerapkan unsur P5 kearifan lokal karena memperoleh ilmu dan pengetahuan baru tentang budaya sekitar.

Kesimpulan

Dari hasil data penelitian lapangan dengan menggunakan 3 instrumen yang telah digunakan peneliti menunjukkan bahwa terdapat linearitas jawaban responden dari tahap instrumen yang satu ke tahap instrumen berikutnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil instrumen sebagai berikut; Hasil penyebaran angket tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka mencapai 77,77% hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru sudah baik. Sebanyak 55,55% responden menjawab bahwa

penerapan P5 pada Kurikulum Merdeka di sekolah sudah baik, sebanyak 22,22% responden menjawab belum terlaksana dengan baik. Sebanyak 66,66% responden menunjukkan bahwa guru di sekolah dasar memiliki pemahaman yang baik terhadap implementasi unsur P5 kearifan lokal. Sementara itu, sebanyak 60% guru telah mengimplementasikan unsur P5 kearifan lokal dengan cukup baik. Selanjutnya, keberhasilan implementasi unsur P5 kearifan lokal di kalangan siswa telah terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan jawaban responden sebesar 66,66%. Selain itu, dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa guru telah mengimplementasikan unsur P5 kearifan lokal dengan cukup baik, namun terkadang mengalami kendala kecil dalam pemilihan topik atau materi yang akan digunakan dalam proyek ini.

Daftar Pustaka

- Benedhikta, Kikky., Ewid, A. (2020). Peran kearifan lokal kuma dalam mendukung Ekonomi keluarga perempuan dayak banyadu. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 22(1), 26–35.
- Fajarini, U. (2020). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2).
- Hamzah, M.R.,Mujiwati Y., U. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559.
- Irawati, D.,Hasanah, A.,Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. Kemdikbudristek, Issue 021 (2022).
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Kusumah, W. Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Penerbit Andi.
- Majir., A. (2020). *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*. Deepublish.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Oktaviani, D. (2023). E-Modul IPAS Berbasis Aplikasi Flip Pdf Corporate Untuk Mendukung Implementasi “Kurikulum Merdeka” di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(1), 13.
- Safitri, Fathurohman, H. (2023). Teacher ’ s Perception of the Profile of Pancasila Students in Elementary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7, 75– 88.
- Satria, R.,Adiprima, P.,Harjatanaya, T. . (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 137.
- Setiawan, I. (2023). Pengajaran Bahasa Inggris Dalam Kurikulum 2013: Suatu Tinjauan Dan Perspektif. *Jurnal Ilmiah Dan Keislaman*, 104–112.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- _____. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Umami, N.N., Winarno.,Ariana, Y. (2020). . Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran. *P*, 4, 791–792.